

PENANGANAN ARSIP PASCA BENCANA

Burhanudin DR

A. PENDAHULUAN

Desember 2004 gempa dan tsunami menyentak Nangro Aceh Darussalam. Ratusan Ribu jiwa melayang dan Ratusan ribu pula terluka. Dua tahun kemudian 27 Mei 2006 Yogyakarta diporak porandakan oleh gempa bumi. Tepat 05.55, 57 detik, 5,9 SR.

Dua kejadian penting membelalakkan mata akan pentingnya bersahabat dengan bencana, gempa, ilmu tentang gempa, dan teknologi kegempaan menjadi perhatian. Apalagi menyusul kemudian bencana berantai terjadi di Indonesia.

Perhatian terhadap korban jiwa dan harta demikian tinggi. Simpati mengalir dari berbagai pihak. Relawan berbondong-bondong membantu korban.

Dalam penanganan korban bencana di Bantul ada suatu cerita ketika Kantor Arsip Daerah Propinsi DIY bersama Kantor Arsip Kabupaten Bantul menerjunkan relawan untuk menyelamatkan arsip. Ketika para relawan siap disalah satu lokasi untuk menangani arsip, Lurah desa meminta untuk ditunda karena harus menangani bantuan bahan makan dan perlengkapan. Tidak sampai disitu kemudian muncul ungkapan : “ musim gempa orang ribut bantuan kok ngurusi surat.”

Cerita tersebut belum berakhir, ketika masyarakat mulai membangun rumah. Perselisihan batas tanah muncul di beberapa tempat. Sementara banyak diantara mereka yang tidak memiliki akta karena hancur oleh hujan setelah gempa 27 Mei 2006. Kantor Lurah Desa menjadi tumpuan mereka. Apa hendak dikata arsip di desa yang bersangkutan berantakan bahkan banyak yang hilang.

Kasus serupa terjadi di Aceh beberapa tahun silam. Jangankan menyelamatkan akte, menyelamatkan nyawapun bukan hal yang bisa dilakukan setiap orang.

B. ARTI PENTING ARSIP

Tidak disadari arsip merupakan bagian penting dalam kehidupan modern. Sebagai Recorded Information yang memiliki berbagai bentuk,tekstual,audio visual,peta,pita magnetis, dan produk teknologi informasi, arsip menjadi sisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kenyataannya, sejak lahir manusia sudah berurusan dengan arsip berupa surat kelahiran,akte,sampai kemudian harus dicarikan akte kematian ketika meninggal dunia.

Secara kelembagaan, kegiatan lembaga apapun akan tergantung keberadaan arsip. Selain itu juga menjadi bukti kegiatan lembaga yang bersangkutan. Munculnya persengketaan yang menyangkut suatu lembaga, arsip menjadi salah satu yang menjadi ‘pembela’. Apalagi berkaitan dengan kepentingan masyarakat.

Satu hal yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa arsip terkait dengan status dan hak, baik individu maupun lembaga. Hilangnya kepulauan Sipadan dan Ligitan adalah fakta yang tidak terbantah bahwa Indonesia tidak cukup bukti kepemilikan kepulauan tersebut.

Status seorang pegawai, atau status suami istri, secara legal formal sangat tergantung pada keberadaan arsip. Kasus akte tanah dalam kaitannya dengan bencanapun menunjukkan bahwa arsip terkait erat dengan status dan hak.

C. ANCAMAN TERHADAP ARSIP

Sebagai elemen penting keselamatan dan keamanan arsippun menjadi penting. Selain kehilangan, kerusakan arsip merupakan 2 hal yang harus diantisipasi. Berbagai ancaman terhadap keselamatan dan keamanan arsip dapat muncul karena proses kimiawi, fisika, manusia, dan karena faktor alam.

Bencana alam adalah hantu yang setiap saat mengancam keselamatan dan keamanan arsip. Beruntung apabila telah dilakukan antisipasi sebelumnya.

Bencana alam apapun bentuknya adalah ancaman yang bisa menghancurkan arsip. Ancaman ini bisa langsung ataupun tidak. Bencana alam bisa langsung menghancurkan arsip misalnya banjir, tanah longsor, kebakaran, maupun badai. Secara tidak langsung apabila bencana tersebut tidak langsung menghancurkan arsip. Contoh gempa bumi. Barangkali akibat runtuhnya arsip tidak langsung hancur, tetapi karena tidak langsung ditangani bisa hancur karena kena hujan, panas matahari, atau penanganan yang asal-asalan. Bisa juga arsipnya utuh tetapi hilang dicuri orang.

D. LANGKAH YANG DIPERLUKAN

Penanganan arsip pasca bencana tidak mungkin dapat dilakukan langkah yang seragam. Hal yang mempengaruhi adalah bentuk bencana itu sendiri. Karena kerusakan yang ditimbulkan pun berbeda-beda

Walaupun demikian secara sederhana dapat dipaparkan beberapa langkah yang diperlukan :

1. Lakukan tindakan seperlunya agar arsip tidak mengalami kerusakan yang lebih parah. Contoh : Gempa di Bantul, perlu dilakukan tindakan untuk mengamankan fisik arsip dari hujan dan dicuri orang.
2. Pendataan arsip secara global.
3. Pemilahan arsip. Dalam hal ini perlu dilakukan pemilahan menurut unit pencipta, jenis dan tingkat kerusakan.
4. Penataan arsip. Apabila sudah memungkinkan dilakukan penataan arsip yang memenuhi standar teknis
5. Perawatan dan perbaikan arsip dilakukan terhadap arsip yang basah atau rusak sesuai dengan standar teknis pemeliharaan dan perawatan arsip.

Diluar hal tersebut, kiranya sangat bijaksana bila ada langkah antisipasi. Dalam hal ini perlu disusun pedoman penanggulangan bila terjadi bencana bagi penyelamatan arsip yang disesuaikan dengan jenis bencana.

E. PENUTUP

Kesadaran bahwa Indonesia merupakan wilayah rentan terjadi bencana merupakan hal yang harus ditumbuhkan. Sikap hidup 'bersahabat' dengan bencana alam mesti menjadi perilaku dalam berbagai aspek. Dengan demikian bisa menekan tingkat jatuhnya korban, baik jiwa maupun material.

Akhirnya, segalanya tergantung pada pengambil keputusan untuk membuka jalan ke arah hal tersebut. Tentu, konsep pemikiran berbagai pihak adalah hal yang utama.